

PENDIDIKAN *ACTIVE NON-VIOLENCE* PERSPEKTIF AL-QUR`AN (KAJIAN TEMATIK TERHADAP AYAT-AYAT TOLERANSI DALAM AL-QUR`AN)

Azzah Nor Laila¹⁾

Ahmad Saefudin²⁾

Universitas Islam Nahdlatul Ulama' Jepara¹⁾

chawla_jpc@yahoo.co.id

Universitas Islam Nahdlatul Ulama' Jepara²⁾

ahmadsaefudin547@gmail.com

ABSTRACT

This article is concern on spirit of active non violence education, which is based on Qur'anic verses. This article use thematic method in order to understanding content of Qur'an about this topic. That way, it may change negative strereotype and intolerance behaviour which were correlated with religion's doctrine. Qur'an as a holy book for moslems containing of education values active non violence. One of them is tolerance. Besides, it becomes way of life, and important thing for every moslem to realize tolerance in society. Based on Qur'anic verses, there are many teachings that related to tolerance in religion such as freedom of believing, allow of greeting to other believers, and say congratulation of great day to other believers religion. In social aspect, everyone can compete in this world to reach a success and do charity selflessly. In cultural aspect, Qur'an teaches the necessity of positive thinking, no condemn, and avoid suudhan or prejudice. In economic aspect, cooperation in trade is not restricted only between Muslims. However, anyone can be a business associate. There is no discrimination against people of other faiths or of certain groups.

Keywords : active non-violence, Qur'an, tolerance.

ABSTRAK

Tulisan ini berusaha memotret spirit pendidikan active non violence yang terdapat dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode tematik terhadap teks ayat. Dengan begitu, semoga saja mampu mengeliminir stereotip dan laku intoleransi yang disandarkan kepada dalil agama. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam sarat dengan nilai-nilai pendidikan anti-kekerasan atau active non-violence. Salah satunya adalah konsep toleransi. Korpus sakral yang menjadi pedoman hidup setiap muslim ini memiliki peran krusial dan menjadi alat strategis untuk menanamkan sikap tenggang rasa antar sesama. Perspektif al-Qur'an, toleransi dalam beragama di antaranya tercermin dari kebebasan memilih keyakinan dan diperbolehkannya menjawab salam, serta mengucapkan selamat hari raya kepada pemeluk agama lain. Dalam lingkup sosial, siapapun dapat bersaing dalam mencari kesuksesan dunia dan melakukan sedekah tanpa pamrih. Dari aspek budaya, al-Qur'an mengajarkan perlunya positif thinking, tidak mencela, dan menghindari su'udhan atau prejudise. Dalam bidang ekonomi, kerjasama

dalam perdagangan tidak dibatasi hanya antar umat Islam saja. Tetapi, siapapun bisa menjadi rekan bisnis. Tidak ada diskriminasi terhadap umat agama lain atau golongan tertentu.

Kata Kunci: active non-violence, al-Qur'an, toleransi.



PENDAHULUAN

Artikel ini berawal dari suatu keprihatinan yang dikemukakan oleh Mohammed Abu Nimer, seorang Asisten Profesor di *International Peace and Conflict Resolution Program*, American University. Menurutnya, terdapat tiga persoalan mendasar yang dihadapi oleh umat Islam dalam mengkampanyekan pendidikan anti-kekerasan. *Pertama*, seluruh potensi yang ada di dalam Islam untuk mengatasi konflik sosial dan politik belum sepenuhnya terealisasi. *Kedua*, sarjana, cendekiawan, dan ulama Islam perlu mempertimbangkan kembali dan terus mengevaluasi pemahaman mereka tentang periode sejarah peradaban Islam yang berkaitan dengan perang dan kekerasan. *Ketiga*, di kalangan internal umat Islam sendiri, tidak memiliki pemahaman Islam yang komprehensif dan kajian hermeneutika yang relevan dengan transformasi konflik tanpa kekerasan melalui ajaran damai (Nimer, 2001: 219-220).

Padahal, al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam sarat dengan nilai-nilai pendidikan anti-kekerasan atau *active non-violence*. Salah satunya adalah konsep toleransi. Al-Qur'an sebagai korpus sakral yang menjadi pedoman hidup setiap muslim memiliki peran krusial dan menjadi alat strategis untuk menanamkan sikap tenggang rasa antar sesama. Toleransi merupakan diskursus yang muncul dalam hubungan antar individu. Dari lingkup kecil antar personal, keluarga, masyarakat, bangsa, bahkan sampai lintas Negara. Akan tetapi, dewasa ini tradisi keagamaan tidak jarang digunakan untuk membenarkan aksi-aksi kekerasan. Bahkan bagi sebagian kalangan radikal, kitab suci agama telah menjadi sumber inspirasi tindakan teror (Kadayifci-Orellana, 2003: 25).

Oleh karena itu, tulisan ini berusaha memotret spirit pendidikan *active non violence* yang terdapat dalam teks-teks ayat al-Qur'an. Harapannya, mampu mengeliminir stereotip dan laku intoleransi yang disandarkan kepada dalil agama. Seiring dengan gencarnya arus globalisasi, toleransi semakin dibutuhkan. Manusia telah berkembang dan berpecah ke segala pelosok dunia membawa ragam bahasa, budaya, watak, warna kulit, suku dan kepercayaan. Keragaman manusia yang majemuk tersebut merupakan suatu keniscayaan. Manusia tidak lagi hidup secara individualistik, namun secara evolutif akan bergerak menuju masyarakat komunal. Sehingga, manusia sebagai makhluk sosial, yang oleh Aristoteles, seorang filosof besar Yunani kuno diistilahkan dengan *zoon politicon* (Gintis & van Schaik, 2013) mensyaratkan adanya sikap toleransi.

Supaya kemajemukan terjaga dengan baik, antar individu maupun komunitas sosial perlu menjalin hubungan, persaudaraan dan kerjasama yang baik. Saling menghargai, membantu, menghormati, tidak menghina atau merendahkan satu sama lain. Merasa paling benar atau fanatik buta harus dihindari. Maka sikap toleransi menjadi hal penting untuk ditanamkan dalam diri manusia. Baik dalam lingkup agama, sosial masyarakat, maupun politik. Karena toleransi menjadi kunci terwujudnya kerukunan dan perdamaian dalam komunitas yang heterogen.

Hal tersebut secara eksplisit terangkum dalam ayat-ayat al-Qur'an. Realitas antropologis manusia yang kemudian memunculkan beragam perbedaan adalah suatu hal yang fitrah. Akan tetapi, dari segi hakikat penciptaan tidak ada perbedaan, semua manusia sama. Hal itu kemudian menjadikan persamaan manusia di hadapan Tuhan secara universal. Akhlak, ketakwaan dan kualitas pribadi seseorang yang membedakan posisi tiap manusia di hadapan Tuhan. Namun dalam konteks interaksi sosial, al-Qur'an juga menganjurkan manusia yang heterogen untuk saling mengenal. Berawal dari kenal kemudian akan terjalin persaudaraan dan hubungan kerjasama (Djuned, 2011: 141). Persaudaraan yang dianjurkan al-Qur'an tersebut tidak hanya kepada sesama umat Islam. Tetapi dianjurkan pula kepada seluruh manusia, tanpa melihat golongan atau agama sebagai bukti bahwa Islam juga mengajarkan serta mendidik tentang toleransi. Hal itulah yang akan menjadi fokus pembahasan dalam tulisan ini. Dengan menggunakan metode tematik terhadap ayat-ayat al-Qur'an, diharapkan dapat ditemukan bagaimana ajaran pendidikan *active non-violence* yang termuat dalam Al-Qur'an. Baik dalam lingkup agama, keluarga, sosial, maupun politik.

DISKURSUS PENDIDIKAN *ACTIVE NON-VIOLENCE* DALAM AL-QUR'AN

Oxford Dictionary mengartikan istilah *active non-violence* sebagai penggunaan cara-cara damai, bukan kekerasan, untuk membawa perubahan politik atau sosial. Gerakan ini dipopulerkan oleh Mohandas Karamchand Gandhi yang kemudian mengilhami orang-orang India untuk menuntut kemerdekaan dari Inggris. Nampaknya, Gandhi terinspirasi dari konsep *ahimsa* (anti-kekerasan) yang bersumber dari Kitab Upanishad. Bagi Gandhi, *non-violence* merupakan "*the largest love, the greatest charity*" yaitu cinta dan amal terbesar.

Dalam kajian Islam, toleransi dikenal dengan istilah *tasamuh*. Kata *tasamuh* berasal dari bahasa Arab dengan akar kata *samaha* (*sin mim dan ha*) yang memiliki arti mudah dan lunak (al-Qazwini, 1979: 99). Kemudian dalam perkembangannya,



samaha diartikan memaafkan, mempermudah, dan memperbolehkan. Sedangkan *tasamuh* berarti saling memaafkan (Umar, 2008: 206). Kedua makna tersebut memiliki kecenderungan sama. Mudah serta lunak merupakan ciri dari memaafkan.

Sedangkan secara terminologis, toleransi artinya sikap atau sifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (Ali, 2006: 279). Toleransi dapat dipahami sebagai sikap pengertian dan dapat mengadaptasi secara positif, menguntungkan bagi diri sendiri maupun orang lain (Faizah & Effendi, 2006: 96). Dari beberapa pengertian tersebut, pada dasarnya toleransi merupakan sikap lunak, mau memaafkan dan menghargai orang lain, serta mendukung unsur tanpa ada pihak yang dirugikan.

Di dalam al-Qur'an kata yang secara jelas menggunakan lafal *tasamuh* tidak ditemukan. Namun kebanyakan ayat-ayat yang membahas tentang toleransi termuat secara eksplisit. Diantaranya ayat-ayat yang terkait toleransi adalah:

NO	AYAT	KANDUNGAN
1	<p>يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ (an-Nisa': 1)</p>	<p>Semua manusia Semua manusia sama, dalam hal asal usul</p>
2	<p>هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ (al'A'raf: 189)</p>	<p>penciptaan atau kejadiannya penciptaan atau kejadiannya</p>
3	<p>وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا (Fathir: 11)</p>	
4	<p>يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا (Al-Hujurat: 13)</p>	<p>Semua manusia Semua manusia bersaudara, hendaknya saling mengenal tanpa batas suku atau bangsa</p>

NO	AYAT	KANDUNGAN
5	<p>وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ</p> <p>(Al-Ma'idah: 48)</p>	<p>Perbedaan umat adalah fitrah dari Maha Pencipta</p>
6	<p>لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ</p> <p>(Al-Baqarah: 256)</p>	<p>Tidak ada paksaan dalam beragama</p>
7	<p>وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكذِرُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ</p> <p>(Yunus: 99)</p>	
8	<p>لَا أَعْبُدُ مَا بُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ</p> <p>(Al-Kafirun: 2-5)</p>	<p>Tidak ada toleransi dalam hal akidah</p>
9	<p>لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِي</p> <p>(Al-Kafirun: 6)</p>	<p>Toleransi terhadap pemeluk agama lain, tidak fanatik buta</p>
10	<p>تَمَلَّكُم لَّا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَالْيَهُودُ يَأْتِيَنَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِنْ نِسَاءِ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ حُرًّا مِمَّنَّ وَلَا تُلْمِزُوا أُنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ</p> <p>(As-Syura: 15)</p>	<p>Toleransi terhadap pemeluk agama lain, tidak fanatik buta</p>
11	<p>يَأْتِيَنَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِنْ نِسَاءِ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ حُرًّا مِمَّنَّ وَلَا تُلْمِزُوا أُنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ</p> <p>(Al-Hujurat: 11)</p>	<p>Toleransi terhadap pemeluk agama lain, tidak fanatik buta</p>

NO	AYAT	KANDUNGAN
12	<p> يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَجِبُّ أَعْدَمُ أَنَّ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مِثْلًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (Al-Hujurat: 12) </p>	<p> Larangan saling menghina sembahhan agama lain </p>
13	<p> لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنَ دِينِهِمْ أَن يُرِيدُوا أَن يُرِيدُوا وَيُؤْتُوا مِمَّا رَزَقَهُمُ اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ (Al-Mumtahanah : 8) </p>	<p> Diperbolehkan kerjasama lintas pemeluk agama </p>

Ide dasar ayat ketika berbicara tentang toleransi adalah persamaan manusia sebagai makhluk dan kemajemukannya sebagaimana ayat berikut:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي آتِنَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ

بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: “*Sekiranya Allah menghendaki niscaya kamu dijadikanNya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberianNya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allahlah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukanNya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu*” (Q.S. al-Maidah: 48).

Ayat yang berisi tentang kemajemukan dan adanya perbedaan umat disebut secara berulang-ulang dalam ayat al-Qur’an lainnya. Redaksi pada ayat diatas Allah swt. menyatakan bahwa jika Dia menghendaki, maka semua manusia dapat saja dijadikan satu atau sama. Baik secara fisik, pemikiran, bangsa, ideologi, bahkan agama. Sebagai contoh, jika Allah swt. menghendaki kesatuan pendapat pada seluruh manusia, maka niscaya diciptakan-Nya manusia itu tanpa akal, seperti layaknya binatang atau benda lain yang tidak bernyawa dan tidak memiliki kemampuan menalar, memilah, dan memilih. Akan tetapi hal tersebut tidak diinginkan-Nya. Hal itu tampak dari penggunaan kata (*harf*) “ ” yang dalam ilmu kaedah bahasa Arab berarti “pengandaian yang mengandung makna kemustahilan”. Sehingga unsur perbedaan

yang natural telah menjadi fitrah manusia. Allah sebagai penguasa memberikan kebebasan dalam keberagaman, Dia tidak memaksakan kehendakNya meskipun sebenarnya Allah kuasa melakukannya (Shihab, 2008: 89).

Selanjutnya bila dilihat dari hakikat penciptaan manusia, pada dasarnya semua manusia sama. Karena proses kejadian manusia antara satu individu dengan lainnya tidak berbeda, yakni melalui proses pembuahan dan kelahiran. Sebagaimana ayat:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan kamu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan menciptakan darinya pasangannya; Allah memperkembangbiakkan dari keduanya laki-laki banyak dan perempuan. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan namaNya kamu saling meminta dan (peliharalah pula) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah Maha Mengawasi kamu” (QS. al-Nisa’ (4):1).

Ayat tersebut menerangkan hakikat manusia yang selalu mengalami perkembangbiakan. Dimana dari segi proses penciptaan sama. Kemudian dilengkapi dengan perintah bertaqwa, yang mana itu nantinya yang membedakan antar manusia satu dengan lainnya di hadapan Allah. Kemudian semua manusia diperintahkan pula untuk saling mengenal dan berta’aruf, hal itu berdasarkan ayat:

يَا خَلْقَنَا مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ

عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS. Al-Hujurat (49): 13).

Kedua ayat tersebut sama-sama diawali dengan lafadz يا ايها الناس (wahai seluruh manusia). Hal itu menunjukkan ajakan kepada semua manusia. Dalam surat al-Hujurat ayat 13, komunitas sosial manusia disebutkan dengan istilah *syu’ub* dan *qabail*. Sebagian ahli tafsir mengartikan *syu’ub* sebagai kumpulan kesatuan masyarakat non Arab. Sedangkan *qaba’il* adalah kumpulan dari kesatuan masyarakat Arab. Hal itu bila di lihat dari sisi historis. Namun secara bahasa *Syu’ub* merupakan bentuk jamak dari kata *sya’b* yang secara bahasa artinya bangsa. Secara istilah *sya’b*



adalah kesatuan dari beberapa kabilah atau suku bangsa. Sedangkan *qabail* jamak dari *qabilah* atau suku (Shihab, 2002: 139). Dimana *syu'ub* atau bangsa merupakan lingkup sosial lebih luas dari pada kabilah atau suku.

Ayat tersebut menggambarkan manusia dianjurkan saling mengenal meskipun dalam komunitas sosial yang luas. Semua diperintah menciptakan kedamaian dan rasa aman dalam masyarakat, yang mana bisa diperoleh dengan adanya sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Ayat tersebut menunjukkan pula hubungan antara manusia dengan Tuhan, sekaligus menuntut setiap manusia agar senantiasa memelihara hubungan dengan sesamanya. Semua manusia pada dasarnya adalah saudara. Persaudaraan yang dianjurkan tersebut tidak hanya untuk sesama muslim, tetapi juga untuk seluruh manusia. Fitrah tersebut terkadang tampak sederhana, tetapi hakikatnya sangat mendalam dan berat untuk direalisasikan. Hal itulah yang dikemukakan Sayyid Qutub dalam menafsirkan ayat di atas (Qutb, 1967:101). Ayat tersebut mengandung kemajmukan dan kesetaraan umat manusia.

Rasulullah dalam sejarah hidupnya juga menegaskan hal tersebut. Sebagaimana dalam sebuah hadits:

عن أبي نضرة حدثني من سمع خطبة رسول الله صلى الله عليه وسلم في وسط أيام التشريق فقال يا أيها الناس ألا إن ربكم واحد وإن أباكم واحد ألا لا فضل لعربي على أعجمي ولا لأعجمي على عربي ولا لأحمر على أسود ولا أسود على أحمر إلا بالتقوى أبلغت قالوا بلغ رسول الله صلى الله عليه وسلم.

Artinya: “Abu Nadlrah meriwayatkan dari seseorang yang mendengar khutbah Nabi saw. pada hari tasyriq, dimana Nabi saw. bersabda: “Wahai manusia, ingatlah sesungguhnya Tuhan kamu satu dan bapak kamu satu. Ingatlah tidak ada keutamaan orang Arab atas orang bukan Arab, tidak ada keutamaan orang bukan Arab atas orang Arab, orang hitam atas orang berwarna, orang berwarna atas orang hitam, kecuali karena takwanya, apakah aku telah menyampaikan?. Mereka menjawab: “Rasulullah saw. telah menyampaikan”.

Ayat dan hadis di atas menjelaskan hakikatnya penciptaan manusia tidak ada perbedaan. Oleh karena itu tidak ada kelebihan individu, golongan, ras, suku atau lainnya. Tegaknya prinsip persamaan merupakan misi utama. Dengan persamaan tersebut, sesama anggota masyarakat dapat bekerja sama meskipun terdapat perbedaan prinsip atau kepercayaan. Namun perbedaan itu bukan untuk menunjukkan superioritas masing-masing terhadap lainnya, melainkan agar saling mengenal dan terwujudnya persatuan, kebebasan, persaudaraan, dan kerukunan.

TOLERANSI DALAM BERAGAMA

Hubungan antar pemeluk agama Islam maupun dengan agama lainnya juga dibahas dalam Al-Qur'an. Meskipun Al-Qur'an menjelaskan bahwa Islam agama paling benar, tetapi dalam konteks kemajemukan sosial al-Qur'an mengakui keberadaan agama dan pemeluk agama lain. Di antara hal yang diatur dalam al-Qur'an terkait hal tersebut adalah:

1. Kebebasan memilih agama

Bebas merupakan lawan dari paksa. Kebebasan adalah hak setiap manusia. Begitu juga dalam beragama. Mengakui adanya agama lain, serta tidak memaksakan umat lain untuk menjadi Islam. Itulah ide kebebasan sebagaimana yang dipahami dari ayat ke 256 surat Ali Imran:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ

لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha mengetahui” (Ali Imran: 256).

Asbab al-nuzul ayat tersebut yang bersumber dari sahabat Ibnu ‘Abbas adalah ada seorang Anshar dari bani Salim Ibnu ‘Auf yang bernama Husain mempunyai dua anak laki-laki beragama Nasrani. Sedangkan dia beragama Islam. Lalu dia bertanya kepada Nabi, “Apakah saya harus memaksa keduanya untuk masuk Islam?” Kemudian turunlah ayat di atas (Al-Shabuni, t.t.: 232).

2. Menjawab Salam & Mengucapkan Selamat Hari Raya

Dalam berinteraksi sosial, bertemu, menyapa dan memberi merupakan suatu tindakan sosial yang sering dilakukan. Dalam rangka menjalin hubungan baik dengan sesama dan menciptakan kedamaian serta kerukunan. Namun terkadang persoalan memberi salam atau mengucapkan selamat hari raya kepada umat agama lain masih dianggap tabu. Bahkan sebagian pihak melarang hal itu. Dengan alasan hadis berikut:



إذا سلم عليكم أهل الكتاب فقولوا وعليكم

Artinya: “Jika seorang ahli kitab (Yahudi dan Nashrani) memberi salam pada kalian, maka balaslah dengan ucapan wa’alaikum.”

Namun dengan hilangnya ‘illat dari hadits tersebut, yang mana waktu itu salam kepada non muslim dilarang karena kondisi genting antara muslim dan kafir. Sedangkan hubungan muslim dengan non muslim sudah membaaur dalam masyarakat bila dilihat pada konteks zaman sekarang,. Sehingga beberapa ulama’ mulai menekankan pentingnya toleransi. Mengucapkan salam, selamat hari raya tertentu dengan niat menghargai dan toleransi terhadap keyakinan mereka. Bukan pada tataran ikut merayakan, senang, mendoakan, bahkan sampai meyakini kepercayaan mereka hingga murtad. Hal itu yang tidak diperkenankan. Bila hanya sebatas salam dan mengucapkan selamat sebatas penghargaan sebagai tetangga, teman dan relasi, hal itu termasuk wujud toleransi beragama.

3. Batasan Toleransi dalam Domain Aqidah

Toleransi beragama terhadap pemeluk agama lain tetap ada batasannya. Batasan tersebut dalam hal aqidah. Di mana seorang muslim boleh berkompromi dengan pemeluk agama lain, tetapi tidak dalam hal aqidah atau keyakinan. Hal itu dijelaskan dalam surat al-Kafirun:

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ

Artinya: “Aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah, dan kalian bukan penyembah Tuhan yang aku sembah” (Q.S. Al-Kafirun: 2-3).

Sebab turunnya surat tersebut ada yang mengatakan berkaitan dengan peristiwa ketika tokoh kaum musyrikin di Mekah, seperti al-Walid ibnu Mughirah, Aswad Ibn Abd al-Muthalib dan Umayyah Ibnu Khalaf, datang kepada Rasulullah. Mereka meawarkan kompromi masalah tuntunan agama. Mereka mengajukan usul agar Rasul dengan umatnya mengikuti kepercayaan mereka dan sebaliknya mereka nantinya juga akan mengikuti ajaran Islam. Mereka berkata “Kami menyembah Tuhanmu wahai Muhammad dalam satu tahun, dan kamu juga menyembah tuhan kami dalam waktu yang sama. Kalau agamamu benar, kami mendapat keuntungan karena kami juga menyembah Tuhanmu dan jika agama

kami benar, kamu juga akan memperoleh keuntungan”. Rasul langsung menjawab dengan tegas “Aku Berlindung kepada Allah dari tergolong orang-orang yang mempersekutukan Allah”. Kemudian turunlah surat al-Kafirun untuk mengukuhkan sikap Rasul tersebut (Al-Suyuti, t.t.: 382).

Ajakan kompromi tersebut tidak diterima Rasul karena menyangkut aqidah. Penyatuan ajaran dan kepercayaan bukanlah ranah toleransi. Kerukunan hidup antar pemeluk agama diatur dalam Islam tetapi tidak mengorbankan aqidah.

4. Menghormati Pemeluk Agama Lain

Maka selanjutnya antar pemeluk agama harus saling menghormati dan menghargai keyakinan masing-masing. Sebagaimana ayat terahir surat al-Kafirun:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: “Untukmu agamamu dan untukku agamaku” (Q.S. Al-Kafirun: 6).

Ayat tersebut menegaskan secara bijak toleransi dalam hal aqidah. Masing-masing pihak atau pemeluk agama dapat melaksanakan apa yang dianggap benar. Tanpa memaksakan pendapat kepada orang lain atau pun mengabaikan keyakinan masing-masing. Dan dikuatkan dengan ayat lainnya:

لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

Artinya: “Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak perlu ada pertengkaran diantara kami dan kamu. Allah mengumpulkan kita dan kepada-Nya-lah kembali putusan segala sesuatu” (Q.S. Al-Syura (42): 15).

TOLERANSI DALAM LINGKUP SOSIAL

1. Bersaing dalam mencari kesuksesan dunia

Dalam urusan duniawi, setiap manusia memiliki potensi dan kesempatan sama dalam meraih sukses dunia. Baik masalah harta, jabatan, akademik, aturan dan urusan duniawi lainnya. Keragaman agama tidak menjadi penghalang dalam urusan dunia. Sebagaimana ayat:

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا
الْخَيْرَاتِ



Artinya: “Untuk masing-masing (umat) Kami tentukan suatu undang-undang (syir’ah) dan aturan yang terang (minhaj). Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Ia menjadikan kamu satu umat, tetapi Ia hendak menguji kamu atas pemberianNya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan” (Q.S. Al-Ma’idah: 48).

2. Bersedekah Tanpa Pamrih

Bersedekah merupakan suatu bentuk amal sosial sebagai wujud kepedulian terhadap sesama. Baik bersedekah ilmu, kebaikan maupun harta. Hal itu bersifat sosial dan sangat bermanfaat untuk kesejahteraan pihak lain, apalagi bagi pihak yang membutuhkan. Untuk itu dalam hal ini al-Qur’an juga telah mengaturnya sebagaimana ayat berikut:

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَأَنْفُسِكُمْ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ
 اللَّهِ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Artinya: “Bukanlah kewajibanmu mejadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allah memberi petunjuk siapa yang dikehendakinya. Apa saja khair (harta) yang kamu nafkahkan, maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridlaan Allah. Dan apa saja khair (harta) yang kamu nafkahkan niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikit pun tidak akan dianiaya” (Q.S. al-Baqarah: 272).

Ayat tersebut berisi tuntunan dibolehkannya seorang muslim memberikan sedekahnya kepada non muslim. Bahkan secara tegas melarang memberi sedekah dengan tujuan supaya masuk Islam, sedekah itu harus semata-mata mencari ridla Allah, urusan masuk Islam atau tidak itu urusan Allah (Nurdin, 2006: 176).

TOLERANSI DALAM LINGKUP BUDAYA

Bila toleransi itu dijunjung tinggi dan dilaksanakan, maka aturan dan budaya merendahkan kelompok atau orang lain akan terhindar. Hal itu yang sebenarnya diajarkan dalam al-Qur’an, bahwa budaya umat Islam harus berkhlik santun, menghargai satu sama lain, tidak boleh menghina atau mencela. Sebagaimana ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ائْسِخِرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ
 خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ
 هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim” (Q.S. Al-Hujurat: 11).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ
أَحَدُكُمْ أَن يَّحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang” (Q.S. Al-Hujurat: 12).

Kedua ayat tersebut mengajarkan rambu-rambu dalam berinteraksi dengan budaya lain yang saling berbeda. Perlunya *positif thinking*, tidak mencela, tidak *su'udhan* atau buruk sangka, serta tidak memandang remeh budaya lain. Maka semua budaya, adat, perbedaan menjadi indah dan bisa sejajar hidup bersama dalam kerukunan serta perdamaian.

TOLERANSI DALAM LINGKUP EKONOMI

Dalam hal ekonomi, toleransi yang diajarkan Islam adalah keadilan. Dimana untuk urusan ekonomi, kerjasama, berhubungan dalam perdagangan dan lainnya, tidak membatasi hanya antar umat Islam belaka. Tetapi keadilan tersebut berarti semua manusia bisa menjadi rekan bisnis. Tidak ada diskriminasi terhadap umat agama lain atau golongan tertentu. Prinsip keadilan dalam kerjasama tersebut sebagaimana disebut dalam al-Qur'an:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِن دِينِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُقْسِطِينَ

Artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil” (Q.S. Al-Mumtahanah: 8).



Ayat tersebut menurut Yusuf Qardhawi merupakan penegasan bahwa ajaran Islam tentang toleransi tidak dibangun atas landasan yang rapuh, sebaliknya pada beberapa ajaran fundamental yang masing-masing saling terkait. Satu hal yang agaknya dapat melengkapi dasar-dasar di atas adalah bahwa parameter yang digunakan Islam dalam menilai sesuatu adalah parameter keruhanian (ketakwaan), bukan parameter fisik atau keduniaan (Qardhawiy, 1993: 89). Hal ini terlihat pada kesan yang ditimbulkan oleh ayat dan hadis yang berbicara tentang kesetaraan dan persamaan hak dan kewajiban secara umum. Tentang batasan toleransi, Islam menekankan pada prinsip keadilan. Surat al-Mumtahanah ayat 8 umpamanya, telah mencerminkan pola hubungan yang proporsional dan berkeadilan tersebut. Kesan yang dapat ditangkap dari ayat ini adalah bahwa toleransi dapat terus berjalan selama pihak luar berlaku adil terhadap umat Islam, dalam konteks ini adalah tidak memerangi kaum muslim karena alasan agama, tidak mengusir kaum muslim dari negeri-negeri mereka, atau berkonspirasi dengan pihak lain untuk mengusir umat Islam. Akan tetapi, jika yang terjadi justru sebaliknya, maka tidak berlaku toleransi. Artinya, umat Islam harus bersikap tegas dalam bersikap dengan mereka.

PENUTUP

Dalam uraian di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi meskipun secara akar kata tidak dijelaskan secara tekstual dalam al-Qur'an, tetapi banyak ayat yang mengatur serta membahas tentang itu. Toleransi dalam bahasa arab yang diungkapkan dengan *tasamuh* mengalami perkembangan makna. *Tasamuh* yang secara asal kata dari *samaha* awalnya hanya berarti mudah dan lunak. Kemudian berkembang menjadi memaafkan dan menghargai. Namun kedua makna tersebut memiliki keterkaitan. Secara filosofis, memaafkan atau menghargai itu dapat berdampak pada segala urusan menjadi lunak dan mudah. Misal orang yang sedang bertengkar atau kontroversi. Sedangkan ada pihak satunya melunakkan hati dengan memaafkan, maka hal itu dapat melunakkan masalah dan bisa terselesaikan dengan rukun dan damai.

Ide dasar toleransi berawal dari semua manusia sama. Egalitarianisme atau kesamaan tersebut dari sisi hakikat penciptaan manusia dan kejadiannya. Namun perbedaan yang majemuk dari beragam sisi juga suatu hal yang pasti adanya. Beda suku, bahasa, bangsa dan lainnya. Akan tetapi perbedaan tersebut bukan menjadi penghalang untuk interaksi dan manusia saling kerjasama. Untuk itulah pentingnya

toleransi dalam mengatasi kekeringan rasa damai dan kesejajaran antar manusia. Meskipun ada tataran batasan toleransi yang tidak bisa disentuh yakni masalah akidah. Tetapi dalam hal urusan duniawi, sosial, pendidikan, kerjasama bukan hal yang terlarang. Sehingga semua manusia dapat berjalan dan berhubungan secara rukun dan damai, serta tetap berada pada keyakinan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Nimer, Mohammed, 2001, "A Framework for Nonviolence and Peacebuilding in Islam" *Journal of Law and Religion*, Vol. 15, No. 1/2.
- Al-Qazwini, Ahmad bin Faris, 1979, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Shabuni, Ali, t.t., *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, Kairo: Dar al-Hadits.
- Faizah, Effendi, Lalu Muchsin, 2006, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Prenada Media.
- Djuned, Daniel, 2011, *Antropologi Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga.
- Gintis, Herbert and Carel van Schaik, 2013, *Zoon Politicon: The Evolutionary Roots of Human Sociopolitical Systems*, Papers in Human Evolution Lethal Weapons, April 14.
- Kadayifci, SA-Orellana, 2003, "Religion, Violence and The Islamic Tradition Of Nonviolence", *The Turkish Yearbook*, Vol. XXXIV.
- Nuridin, Ali, 2006, *Qur'anic Society; Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga.
- Qardhawiy, Yusuf, 1993, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, Bandung: Karisma.
- Qutb, Sayyid, 1967, *Fi Zhilal Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Ihya' al-Turats al-'Arabi.
- Raharjo, M. Dawam, 2005, *Paradigma Al-Qur'an: Metodologi Tafsir & Kritik Sosial*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah.
- Shihab, Quraish, 2007, *Wawasan Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan.
- , 2002, *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- , 2008, *Berbisnis Dengan Allah*, Tangerang: Lentera Hati.
- Suyuti, Abd al-Rahman Ibnu Jalal al-Din, t.t., *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*, Riyadh: Maktabat al-Riyadh.
- Thakkar, Usha. "Gandhi's Non-violence: Some Reflections." gvpwardha.iecit.in
- Umar, Ahmad Mukhtar Abdul Hamid, 2008, *Mu'jam al-Lughah al-Mu'ashirah al-'Arabiyyah*, t.k.: Alam al-Kutub.

